

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Pengertian tentang belajar berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut orang. Menurut pendapat yang tradisional, belajar itu ialah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, di sini dipentingkan pendidikan intelektual. Kepada anak diberikan bermacam-macam mata pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.

Pendapat yang lebih modern ialah yang menganggap belajar sebagai *a change in behavior* atau perubahan kelakuan, seperti dapat dilihat pada definisi yang diberikan Hilgard (dalam Nasution, 1982, hlm. 68), *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable training.*

Dalam definisi di atas dikatakan bahwa seorang belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukannya sebelum ia belajar atau bila kelakukannya berubah sehingga memiliki cara lain dalam menghadapi situasi sebelum itu. Kelakuan dalam hal ini memiliki arti yang luas, meliputi pengertian pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, penghargaan dan sikap. Jadi belajar tidak hanya mengenal bidang intelektual, tetapi mengenal seluruh pribadi anak.

Menurut Purwanto (1990, hlm. 84) ada beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- a. belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk;
- b. belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi;
- c. untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang;

- d. tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan memengaruhi cara guru itu mengajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Surya (2003, hlm. 11) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian di atas, terdapat beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan, mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses, mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya sesuatu tujuan yang tidak tercapai, mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena ada sesuatu yang mendorong dan sesuatu yang ingin dicapai.

- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman, mengandung makna pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Sebagai pencerahan dari berbagai paparan di atas, menunjukkan bahwa belajar atau pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku individu setelah berinteraksi, baik antar individu pembelajar, individu dengan guru, individu dengan lingkungannya. Proses interaksi yang terjadi merupakan kegiatan yang bernilai edukatif, karena nilai-nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

2. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Alokasi Waktu

Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk memenuhi merespon situasi lokal dan global. Hal ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar peserta didik sangat rendah. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pembelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 174) “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran”. Majid (2014, hlm. 61) menjelaskan bahwa “Kompetensi ini merupakan penjabaran atau operasionalisasi SKI, dalam bentuk kualitas yang baru dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan penelitian tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”.

Sesuai dengan uraian di atas, pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan dalam legenda terdapat dalam aspek pengetahuan kompetensi inti, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta

didik, sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 57) menerangkan bahwa “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik”. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Menurut Mulyasa (2014, hlm. 109) “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan”.

Sesuai dengan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan penelitian ini mengacu pada Kurikulum 2013 edisi revisi, adalah KD 3.16, yaitu Menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. KD 3.16 tersebut ada dalam KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, (Tim Kemendikbud, 2014, hlm. 177)

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan dalam proses belajar. Menurut Mulyasa (2014, hlm. 206), “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah

kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan bahwa “Waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak”.

Dalam mengalokasikan waktu, guru perlu memperhatikan pula alokasi waktu untuk setiap semester. Alokasi waktu pembelajaran pada tingkat SMP dan SMA berbeda. Alokasi waktu belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Alokasi waktu yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran dalam penelitian ini adalah 2x40 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda setempat dengan menggunakan metode *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

3. Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Legenda

Pembelajaran menelaah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013. Pembelajaran menelaah termasuk kedalam membaca pemahaman, menelaah adalah keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 1160) “Menelaah merupakan pembelajaran dalam mempelajari ataupun mengkaji suatu wacana. Menelaah adalah melakukan telaah, mempelajari, menyelidik, atau memeriksa suatu masalah”, artinya, bahwa menelaah merupakan suatu proses belajar dalam menganalisis suatu wacana untuk menyelidiki apa yang akan dicari dari wacana yang sedang dianalisis tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menelaah merupakan pembelajaran dalam mengkaji suatu wacana berdasarkan apa yang akan dianalisis misalnya dari segi struktur dan kebahasaannya. Menelaah adalah pembelajaran dalam mengkaji isi melalui kegiatan membaca dari suatu wacana berdasarkan sistematika penulisan wacana yang sedang dikaji.

a. Pembelajaran Membaca

a) Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dipenuhi, pesan-pesan yang tersusun dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Istilah-istilah linguistik *decoding* dan *encoding* tersebut lebih mudah dimengerti kalau dapat memahami bahwa bahasa (*language*) adalah sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa atau mengandung makna. Kalau kita menyimak ujaran pembicaraan, pada dasarnya kita men-decode (membaca sandi) makna ujaran tersebut. Apabila kita berbicara pada dasarnya mengcode (menyandingkan) bunyi-bunyi bahasa untuk membuat mengutarakan makna. Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yang mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis Tarigan(2015, hlm. 8).

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol (huruf) dalam kata-kata lisan. Ketiga istilah tersebut sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*.

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tulis. Di samping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata bahan tulis Somadayo (2001, hlm. 4).

b) Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca menurut Tarigan (2008, hlm. 9) yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.
2. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan sesuatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga.
3. *Breaking* dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki.
4. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
5. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
6. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan.
7. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

c) Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Rahim (2011, hlm. 16), kemampuan membaca dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya sebagai berikut.

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) atau kurang matangan fisik salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2. Faktor intelektual

Didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat berdasarkan kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca peserta didik. Faktor lingkungan mencakup (1) latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga peserta didik.

4. Faktor psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Umumnya, kemampuan membaca yang dimaksud ditunjukkan pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki. Menurut Somadayo (2011, hlm. 30), faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca antara lain sebagai berikut.

1. Tingkat intelegensi, membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti berbeda hasil dan kemampuan membacanya.
2. Kemampuan bahasa, apabila seorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarkan maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya
3. Sikap dan minat, sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang dan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.
4. Keadaan bacaan, tingkat kesulitan yang dikupas, besar kecilnya huruf bisa mempengaruhi proses membaca.
5. Kebiasaan membaca, apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak.
6. Pengetahuan tentang cara baca, pengetahuan seseorang tentang misalnya, menemukan ide pokok secara cepat, lengkap kata-kata kunci secara cepat.
7. Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, seseorang akan kesulitan dalam menangkap bacaan jika isi bacaan yang dibacanya memiliki latar kebudayaan.
8. Emosi, keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang.
9. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, proses membaca sehari-hari pada hakekatnya penumpukan modal pengetahuan membaca berikutnya.

b. Membaca Legenda

a) Pengertian Legenda

Ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang definisi legenda dengan arti yang berbeda-beda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap memang sesuatu hal yang benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah, setelah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Menurut Danandaja (2002, hlm. 66), “Legenda seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi”. Sedangkan menurut Supratman (2004, hlm. 286) “Legenda juga merupakan cerita yang selalu dihubungkan dengan sejarah atau asal muasal suatu kejadian, tempat, lahirnya

suatu benda, dan sejarah seorang tokoh besar dalam sejarah yang sakti mandraguna”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa legenda adalah suatu cerita prosa rakyat yang ceritanya memang benar-benar terjadi, dan cerita tersebut mengandung cerita tentang asal-usul dari tempat, suatu benda, atau seorang tokoh besar dalam sejarah.

b) **Struktur Legenda**

Pada dasarnya semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentukannya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang baik. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap teks memiliki tiga bagian, diantaranya yaitu pembuka, isi dan penutup. Akan tetapi, berbeda dengan struktur teks legenda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, hlm. 509) ”Struktur adalah sesuatu disusun atau dibangun”. Struktur adalah sesuatu yang dapat dikelompokkan ataupun yang dapat disusun. Setiap teks memiliki struktur nya masing-masing. Struktur teks dapat digunakan sebagai pedoman atau arahan untuk suatu teks agar memenuhi kriteria atau syarat penulisan yang baik.

Permendikbud (2016, hlm. 209) mengemukakan bahwa legenda memiliki empat bagian dalam struktur.

1. Orientasi adalah bagian awal dari cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu.
2. Komplikasi adalah konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lainnya. Komplikasi menuju klimaks.
3. Resolusi adalah bagian yang berisi pemecahan masalah.
4. Koda adalah bagian akhir yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat di petik dari cerita tersebut.

c) **Kaidah Kebahasaan Legenda**

Menurut Kemendikbud (2014, hlm, 19), legenda memiliki empat kaidah kebahasaan di dalamnya.

1. Mengidentifikasi kata kerja

Kata kerja disebut juga dengan sebutan verba. Kata kerja terbagi menjadi dua yaitu. Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja yang aktif memerlukan objek dalam kalimat, misalnya memegang, mengangkat. Sementara itu kerja

aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat, misalnya diam.

2. Penggunaan kata sandang *si* dan *sang*
kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital jika kata-katanya itu diperlakukan sebagai unsur nama diri. Jadi penulisan *si* dan *sang* harus diperhatikan antara merujuk nama diri atau bukan.
3. Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu
Dalam teks cerita fabel/ legenda biasanya digunakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya menggunakan kata dengan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu.
4. Penggunaan kata hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*.
Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks.

Jadi dalam kaidah kebahasaan pada teks legenda yaitu kata kerja, kata sandang, keterangan waktu dan tempat, dan kata hubung.

5. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

a. Pengertian Metode CIRC

Banyak metode pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan menguasai suatu pengetahuan mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 51), “Pembelajaran *cooperative integrated, reading and composition* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok”. Model *cooperative integrated, reading and composition* merupakan model pembelajaran khusus bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Adapun Menurut Slavin (2010, hlm. 201), “Metode CIRC adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap dalam mengajarkan membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar dengan adanya penerapan model tersebut”.

Namun model *CIRC* dapat diterapkan pada peserta didik kelas SMP untuk pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa terpadu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa model *CIRC* mendorong peserta didik untuk dapat menemukan ide pokok, pokok pikiran atau sebuah temadalam wacana secara kelompok dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis atas bahan bacaan yang dibacanya.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode CIRC

Menurut Slavin (2010, hlm, 200) model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap dalam mengajarkan membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar dengan adanya penerapan model tersebut, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik minat peserta didik. Namun model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat diterapkan pada peserta didik kelas SMP untuk pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa terpadu. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang sebelumnya bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik.

Pembelajaran *cooperative* menekankan tujuan kelompok dan tanggung jawab dari tiap individu. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah salah satu metode kooperatif yang komprehensif digunakan dalam pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Oleh karenanya menurut Slavin (2010, hlm. 212) model *Cooperative Integrated Reading and Composition* memiliki tiga elemen prinsip, yakni: 1) kegiatan berhubungan dengan cerita, 2) instruksi langsung dalam membaca pemahaman, dan 3) menulis dan seni bahasa terpadu. Shoimin (2014, hlm,52) menyebutkan secara umum langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *CIRC* yaitu sebagai berikut.

- a) Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apresiasi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik.
- b) Fase kedua, yaitu organisasi. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagi bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran.
- c) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster, dan media lainnya.
- d) Fase keempat, yaitu fase publikasi. Peserta didik mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- e) Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dapat dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

c. Keunggulan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition*

Shoimin (2014, hlm. 54) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan sudah pasti ada dalam setiap model atau metode pembelajaran. Berikut adalah kelebihan dari metode *cooperative integrated reading and composition*.

- a) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- b) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- c) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- d) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- e) Membantu peserta didik yang lemah.
- f) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Kekurangan dalam model pembelajaran *cooperative integrated, reading and composition* menurut model pembelajaran memiliki kekurangannya masing-masing. Shoimin (2014, hlm. 54) adalah model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai pada mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Annisa Faridah (2015)

a. judul

“Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Legenda dengan Menggunakan Metode *Cooperative Intehrated Reading and Composition* pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 13 Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015”

b. hasil penelitian

Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Peserta didik kelas XI SMKN 13 Bandung mampu mengidentifikasi struktur teks eksplanasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading And Composition*. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretes sebesar 5,00 dan nilai rata-rata pascates sebesar 72,15. Terdapat peningkatan sebesar 22,15. Selisih nilai tersebut membuktikan kemampuan peserta didik mengalami peningkatan, sehingga peserta didik dianggap mampu untuk menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading And Composition*.

c. Persamaan penelitian

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penggunaan Metode Pembelajaran, yaitu metode CIRC.

d. Perbedaan Penelitian

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu menggunakan teks eksplanasi sedangkan penulis menggunakan legenda. Subjek penelitian adalah peserta didik SMK kelas XI, sedangkan peneliti menentukan subjek penelitian kelas X SMP penelitian

2. Hasil penelitian dari Nurhayati (2010)

a. judul :

Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode Discovery Learning pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014-2015.

b. Hasil penelitian

Kesimpulan penelitian bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Peserta didik Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi dalam menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan. Nilai rata-rata pretest yaitu 2 dan nilai rata-rata pascates 3. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dengan pascates yaitu 1.

e. Persamaan penelitian

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen.

d. Perbedaan Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu menggunakan teks laporan hasil observasi sedangkan penulis menggunakan legenda. Peneliti terdahulu menggunakan Metode *Discovery Learning* sedangkan peneliti menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading And Composition*. Tempat penelitian yang berbeda peneliti terdahulu di SMA sedang peneliti di SMP.

3. Penelitian Dian Kiswarini,

a. Judul

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Metode CIRC pada Peserta didik Kelas VIII C SMP Negeri 20 Malang Tahun Pelajaran 2009-2010"

b. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I kemampuan menulis judul berita peserta didik sebesar 67.7% dan mengalami peningkatan menjadi 77.4% setelah pelaksanaan siklus II. Kemampuan menulis teks berita dari segi penyusunan kerangka berita mengalami peningkatan dari 96.4% pada siklus I menjadi 96.8% pada siklus II. Kemampuan menulis teks berita dari segi penulisan teras berita mengalami peningkatan dari 66.7% pada siklus I menjadi 81.6% pada siklus II. Kemampuan menulis berita dari segi penulisan tubuh berita dari 55.9% pada siklus I menjadi 82.6% pada siklus II. Kemampuan menulis teks berita dari segi bahasa yang digunakan dari 62.6 % pada siklus I menjadi 76.3 % pada siklus II. Kemampuan menulis berita dari segi penggunaan ejaan dan tanda baca dari 62.1% pada siklus I menjadi 77.4% pada siklus II.

c. Persamaan Penelitian

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode yang sama, yaitu metode CIRC dan penelitian dilakukan terhadap peserta didik SMP.

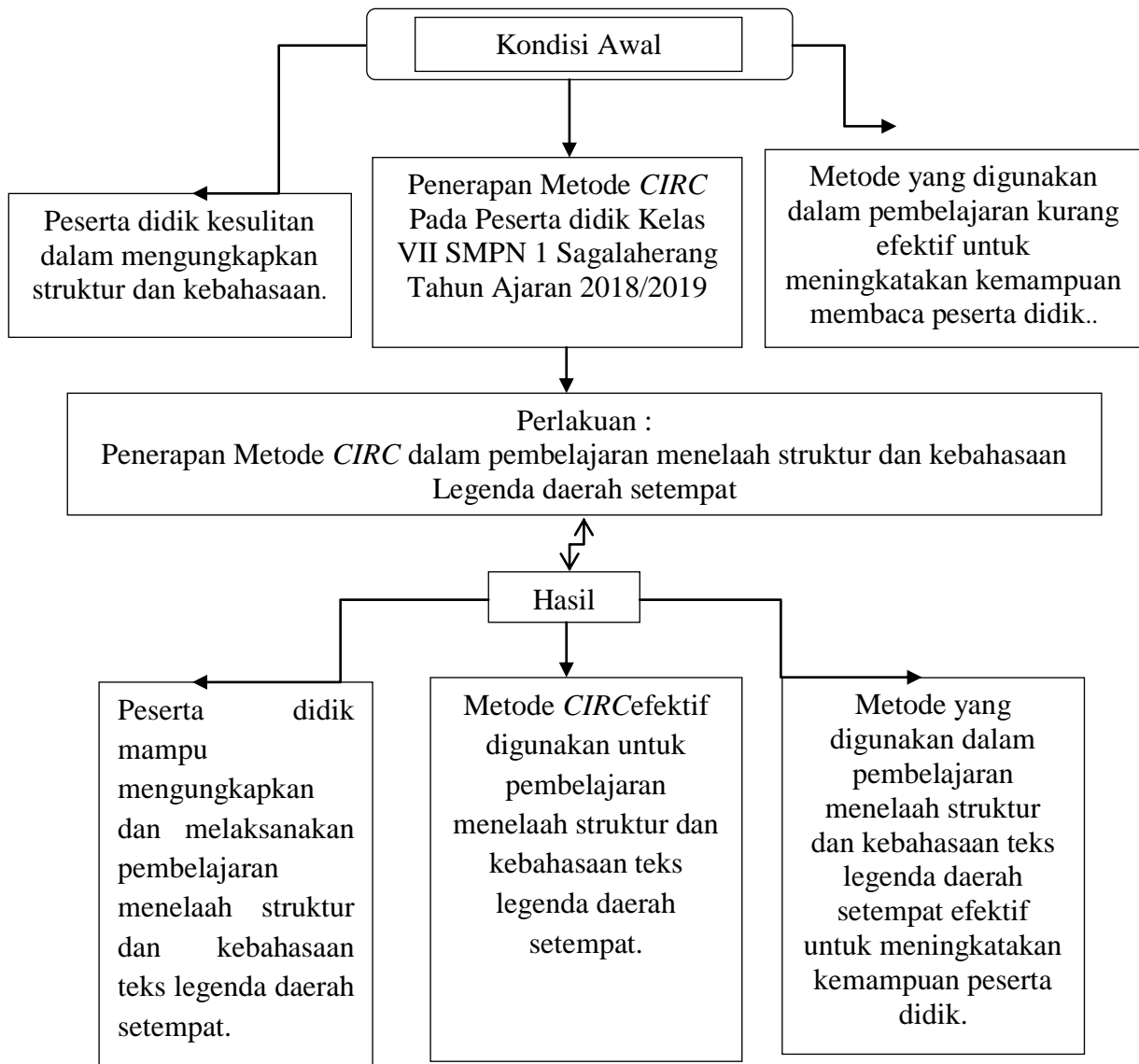
d. Perbedaan Penelitian

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu adalah metode penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedang penulis menggunakan metode eksperimen.

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2015, hlm. 95) mengatakan kerangka berpikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang asosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan. Kerangka berpikir asosiatif dapat menggunakan kalimat : jika begini maka begini: jika guru kompeten, maka hasil belajar akan tinggi. Kerangka

berpikir berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Pembelajaran menelaah Struktur dan Kebahasaan Legenda Daerah Setempat dengan Metode *CIRC* pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sagalaherang Tahun Ajaran 2018/2019”, dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan “Asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas”. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan. Dapat disimpulkan asumsi merupakan anggapan dasar dirumuskan sementara oleh peneliti. Penelitian yang penulis lakukan didasari oleh asumsi sebagai berikut.

1. Asumsi

Kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks legenda masih kurang, dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih kurang menarik perhatian peserta didik.

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada teori yang melalui pengumpulan data. Dalam hal ini penulis merumuskan suatu hipotesis sebagai berikut.

H_0 :

- a) Peserta didik tidak mampu menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat sebelum menggunakan Metode CIRC.
- b) Peserta didik tidak mampu menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat sesudah menggunakan Metode CIRC.
- c) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen
- d) Metode CIRC tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks legenda daerah setempat.

H_a :

- a) Peserta didik kelas VII SMPN1 Sagalaherang mampu menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat sebelum menggunakan Metode CIRC.
- b) Peserta didik kelas VII SMPN1 Sagalaherang mampu menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat sesudah menggunakan Metode CIRC.
- c) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

- d) Metode CIRC efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat pada peserta didik kelas VII SMPN1 Sagalaherang.